

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam, di mana bagi orang-orang yang beragama Islam tidak hanya diwajibkan untuk beriman kepada Al-Quran tetapi juga wajib untuk mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran yang dikatakan sebagai penyempurna kita-kitab sebelumnya. Kitab yang tidak hanya berisi tentang firman Allah SWT, tetapi juga berisi tentang sejarah, kejadian, mukjizat, dan juga syariat yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Di antara kemuliaan orang yang membaca Al-Quran adalah mereka tidak hanya mendapatkan ganjaran pahala yang besar, tetapi juga dicintai oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “Mereka adalah Ahlul Quran. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Al-Quran merupakan kitab yang sempurna dari segi kata maupun makna. Bahkan berkat keindahan dan keagungan Al-Quran, bacaan Al-Quran dengan *nagham* (lagu) pun dipelihara sejak zaman Rasulullah SAW, para sahabat, sampai para *tabi'in* sesuai dengan perintah Allah SWT untuk membaca Al-Quran dengan *tartil* (baik dan teratur).

Bacaan yang *tartil* (baik dan teratur) adalah bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada para sahabat, yaitu bacaan yang tidak melanggar aturan ilmu *tajwid* dalam membacanya. Sehingga membaca Al-Quran tidak dapat dilagukan

dengan sembarang lagu, tetapi harus dilagukan menurut aturan dan *nagham* tersendiri. Hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam lagu yang bersumber dari lagu-lagu Arab karena dianggap memiliki irama yang cocok dengan kaidah Al-Quran.

Perkembangan seni membaca Al-Quran dengan *nagham* (lagu) terus berkembang dan dianggap menjadi sebuah seni yang disebut seni membaca Al-Quran atau *tilawatil quran*. Berkat kecintaan terhadap keindahan dan keagungan Al-Quran, umat Islam mengadakan *event* sebagai ajang kompetisi membaca Al-Quran yang disebut *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ).

Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) adalah festival kitab suci Al-Quran yang diselenggarakan secara puncaknya pada tingkat Nasional. Pada ajang ini tidak hanya melombakan *tilawatil quran* saja tetapi bercabang menjadi menjadi beberapa cabang lomba seni membaca Al-Quran lainnya. Sehingga, saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan ruang untuk mempelajari Al-Quran. Baik di lembaga pendidikan formal seperti di sekolah/madrasah maupun di lembaga pendidikan non formal. Namun, dalam perkembangannya sangat sedikit lembaga pembelajaran Al-Quran yang memberikan pengajaran *tilawatil quran*.

Hal ini dikarenakan seni dalam membaca Al-Quran dengan teknik tilawah memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Di sisi lain, banyak ajang *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) yang digelar mulai dari ruang lingkup Wilayah, Daerah, Nasional bahkan sampai Internasional. Tentu ajang seperti ini harus didukung dengan pembangunan sumber daya manusia melalui pengajaran-pengajaran formal maupun non formal.

Pada survei yang saya lakukan terhadap 100 responden pada tanggal 29 Januari 2019, diketahui bahwa 33 orang mempelajari *tilawatil quran* melalui Internet, dan sebanyak 31 orang mempelajari *tilawatil quran* melalui orang-orang terdekat seperti orangtua, kerabat, dan sebagainya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempelajari *tilawatil quran* bukan melalui lembaga pendidikan Al-Quran.

Media yang digunakan ketika mereka mempelajari *tilawatil quran* adalah 45,8% melalui Internet dan sebanyak 24% melalui media berupa suara rekaman dari Qari atau Qariah yang ada di Indonesia. Statistik ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran *tilawatil quran*, di mana responden sebagian besar memanfaatkan media yang ada untuk mempelajari *tilawatil quran*. Namun, ternyata sebanyak 67,7% dari responden menganggap media tersebut belum efektif untuk mempelajari *tilawatil quran*.

Melalui survei ini, sebanyak 51 orang (53,1%) kesulitan menemui lembaga pendidikan Al-Quran yang mempelajari *tilawatil quran*. Hal ini dikarenakan tidak semua lembaga pendidikan Al-Quran mempelajari *tilawatil quran*. Aspek yang paling sulit dalam mempelajari *tilawatil quran* adalah irama *nagham* (lagu) yaitu sebanyak 37 orang dari responden, sisanya kesulitan dalam *tajwid* sebanyak 28,1% dan pengolahan suara sebanyak 22,9%, sisanya memilih adab, nafas, dan lainnya.

Di era millennial seperti sekarang ini, harusnya teknologi dapat membantu permasalahan tersebut dengan membuat media pembelajaran. Arsyad (2011: 26) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran diantaranya : (1). Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan

proses dan hasil belajar. (2). Meningkatkan motivasi dan efisiensi penyampaian informasi. (3). Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyampaian informasi. (4). Menambah variasi penyajian materi. (5). Pemilihan media yang tepat akan menimbulkan semangat, gairah, dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. (6). Kemudahan materi untuk dicerna dan lebih membekas, sehingga tidak mudah dilupakan siswa. (7). Memberikan pengalaman yang lebih kongkrit bagi hal yang mungkin abstrak. (8). Meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa. (9). Memberikan stimulus dan mendorong respon siswa.

Berangkat dari latar belakang ini, saya mencoba melakukan sebuah inovasi dengan mengembangkan media pembelajaran *tilawatil quran* dengan menerapkan Curve Audio Tracking. Curve Audio Tracking merupakan visualisasi irama *nagham* (lagu) dalam bentuk kurva, sehingga Qari atau Qariah akan memiliki informasi yang lebih rinci terkait irama *nagham* yang akan dibacakan. Dengan hadirnya Curve Audio Tracking diharapkan bisa membantu umat Islam untuk mempelajari *tilawatil quran* melalui media pembelajaran berbentuk video.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah yang akan dijadikan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sedikitnya responden yang memahami *nagham* (lagu) pada *tilawatil quran*.
2. Sebagian besar responden menganggap media pembelajaran *tilawatil quran* yang ada belum efektif.
3. Sebanyak 53% dari responden masih kesulitan mencari lembaga pembelajaran Al-Quran yang mempelajari *tilawatil quran*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar studi penelitian ini tidak berkembang terlalu luas, maka dibatasi permasalahan penelitian ini pada pengembangan media pembelajaran *tilawatil quran* dengan menerapkan Curve Audio Tracking.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana membuat media pembelajaran *tilawatil quran* dengan menerapkan Curve Audio Tracking?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah membuat media pembelajaran *tilawatil quran* dengan menerapkan Curve Audio Tracking.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
 - b. Memperkaya kajian ilmiah terkait media pembelajaran *tilawatil quran*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah ilmu pengetahuan dari masalah yang diteliti.

b. Bagi Qari/Qariah

Sebagai media untuk mempelajari *tilawatil quran* tanpa terikat dengan tempat dan waktu.

c. Bagi Guru Tilawah

Sebagai media untuk membantu pengajaran *tilawatil quran* dengan metode konvensional yang telah lama digunakan di lembaga pembelajaran Al-Quran.